

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU KEPADA KELUARGA PASIEN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG

Nandar Wirawan¹, Dedi Kurnia², Yulia Putri Agustin³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2022, Jawa Barat penyumbang pertama kasus tuberkulosis terbanyak, pada Januari- Agustus 2022, terdapat 75. 396 kasus yang dilaporkan atau 59% dari target sampai dengan Agustus 60% dan target per tahun 90%. Peningkatan kasus TBC paru meningkatkan risiko penularan langsung, sehingga jumlah penderita TBC semakin bertambah. Kedekatan dan intensitas pajanan merupakan faktor- faktor yang dapat menyebabkan penularan infeksi, dengan individu yang tinggal dekat dengan penderita aktif menjadi paling berisiko, termasuk anggota keluarga pasien (Sisilia Bili, Margaretha Telly, 2019). Pentingnya pencegahan penularan tuberkulosis untuk mengurangi peningkatan kasus tuberkulosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh audio visual terhadap pencegahan penularan pada keluarga dengan pasien TBC Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pameungpeuk. Jenis dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan design penelitian ini adalah One –Group Pretest-Postets Design. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 30 responden dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dengan pengolahan data *Uji Statistic Bivariate Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasilnya menunjukkan tingkat perilaku pencegahan penularan tuberkulosis sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan kategori positif (51,1%) tingkat perilaku setelah diberikan pendidikan kesehatan lebih optimal dalam kategori positif (92,4%). Hasil analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap pencegahan penularan tuberkulosis pada keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Paemungpeuk. Hubungan yang positif dengan nilai $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis kepada keluarga.

Kata Kunci : Audiovisual, Perilaku Pencegahan Penularan, Pendidikan Kesehatan

Abstract

Based on data from the West Java Health Service in 2022, West Java was the first contributor to the largest number of tuberculosis cases, in January-August 2022, there were 75,396 cases reported or 59% of the target up to August of 60% and the annual target of 90%. The increase in pulmonary TB cases increases the risk of direct transmission, so that the number of TB sufferers continues to increase. Proximity and intensity of exposure are factors that can cause transmission of infection, with individuals living close to active sufferers being most at risk, including members of the patient's family (Sisilia Bili, Margaretha Telly, 2019). The importance of preventing the transmission of tuberculosis to reduce the increase in tuberculosis cases. The aim of this research is to find out whether there is an effect of audio visuals on preventing transmission in families with pulmonary TB patients in the Pameungpeuk Community Health Center Working Area. This type of research is quantitative with the research design being One – Group Pretest-Postets Design. The sample taken in this research was 30 respondents using a total sampling technique. This research instrument uses a questionnaire sheet with statistical data processing Bivariate Wilcoxon Signed Rank Test. The results show that the level of behavior to prevent tuberculosis transmission before being given health education is in the positive category (51.1%) and the level of behavior after being given

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP
PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU KEPADA KELUARGA PASIEN DI
WILAYAH KERJAPUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

health education is more optimal in the positive category (92.4%). The results of the Wilcoxon Signed Rank Test analysis show that there is an influence of audiovisual health education on preventing the transmission of tuberculosis in families in the Paemungpeuk Health Center Working Area. A positive relationship with a value of $0.000 < 0.05$, so it can also be concluded that there is an influence of health education with audiovisual media on the behavior of preventing the transmission of tuberculosis to family.

Keywords: Audiovisual, Infection Prevention Behavior, Health Education

Informasi Artikel *Submitted:* 28-08-2024 *Accepted:* 20-10-2024 *Online Publish:* 30-10-2024

*Corresponding Author

Email Address: dedikurnia@unibba.ac.id

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) adalah suatu kondisi penyakit yang disebabkan oleh bakteri yang menular melalui udara dari satu individu ke individu lainnya. Biasanya, TB memengaruhi paru-paru, tetapi juga bisa menyerang organ lain seperti otak, ginjal, atau tulang belakang. Jika tidak diobati dengan baik, TB dapat berakibat fatal. Meskipun seseorang tidak merasakan gejala TB, mereka yang terinfeksi bakteri TB masih memerlukan pengobatan untuk mencegah perkembangan penyakit TB di masa depan. Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu ancaman utama bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia, bersaing dengan human immunodeficiency virus (HIV) sebagai penyebab utama kematian akibat penyakit menular. Meskipun telah terjadi penurunan kejadian TB, prevalensi dan tingkat kematian masih signifikan selama dekade terakhir. (Septarini, 2017, p. 1)

Tuberculosis merupakan salah satu dari sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia. Berdasarkan data WHO Global tuberculosis Report, (2021) terjadi penurunan orang dengan diagnosis TB yang dilaporkan pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu penurunan 18% antara 2019 dan 2020 dari 7,1 juta menjadi 5.8 juta. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2019, jumlah kasus tuberkulosis yang dilaporkan adalah sebanyak 568.987 kasus. Pada tahun 2020, jumlah kasus tuberkulosis mengalami penurunan menjadi 351.936 kasus, lebih sedikit dibandingkan tahun

2019 Kemenkes RI, (2020) dalam (Mardila et al., 2022), Jawa Barat penyumbang pertama kasus tuberkulosis terbanyak, pada Januari-Agustus 2022, terdapat 75.396 kasus yang dilaporkan atau 59% dari target sampai dengan Agustus 60% dan target per tahun 90% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat) (Lestari, 2022). Menurut Sumiarto pada tahun 2023, berdasarkan data Dinkes Kabupaten Bandung, sejak Januari hingga September 2023, sudah ditemukan 117.833 jumlah kasus TB terduga (Naviandri, 2023).

Berdasarkan Data 3 tahun terakhir yang diperoleh peneliti dari Dinas Kesehatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung untuk angka kejadian TB paru BTA+ dari tahun ketahun mengalami peningkatan, tercatat pada tahun 2021 Pasien Tb paru berjumlah 101 orang terdiri dari perempuan 39 orang dan laki-laki 62 orang, pada tahun 2022 pasien TBC paru berjumlah 108 orang dengan pasien perempuan berjumlah 48 orang dan laki-laki 60 orang, dan pada tahun 2023 jumlah pasien TB Paru sejumlah 121 orang, dengan pasien perempuan sejumlah 60 orang dan laki-laki berjumlah 61 orang.

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyebab utama kematian di Indonesia, salah satu penyebabnya terjadinya tuberkulosis yaitu penularan TBC dari penderita kepada anggota keluarga, khususnya, sangat tinggi. Menurut USAID (*United States Agency for International Development*) TBC ditularkan melalui udara saat penderita batuk, bersin, atau meludah, mengeluarkan kuman TBC yang kemudian dapat terhirup oleh orang sehat, menyebabkan infeksi. Setiap penderita TBC dapat menginfeksi sekitar 15-20 orang lainnya. Peningkatan kasus TBC paru meningkatkan risiko penularan langsung, sehingga jumlah penderita TBC semakin bertambah. Kedekatan dan intensitas paparan merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan penularan infeksi, dengan individu yang tinggal dekat dengan penderita aktif menjadi paling berisiko, termasuk anggota keluarga pasien (Sisilia Bili, Margaretha Telly, 2019).

Perilaku merupakan salah satu factor yang mempengaruhi derajat kesehatan seseorang, selain faktor lingkungan, layanan kesehatan, dan

keturunan (genetic). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap melalui suatu proses pengambilan keputusan yang cermat dan rasional. Mengubah sikap seseorang dapat menjadi salah satu cara untuk mengubah perilakunya. Pendidikan kesehatan adalah serangkaian pengalaman yang berdampak positif pada kebiasaan, sikap, dan pengetahuan tentang kesehatan bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan penerimaan secara sukarela terhadap perilaku yang meningkatkan atau menjaga kesehatan (Sisilia Bili, Margaretha Telly, 2019).

Peran petugas kesehatan sangat dibutuhkan dalam pemberian pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis sehingga pencegahan penularan dapat dilakukan sedini mungkin, salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah media audiovisual yaitu alat bantu yang dapat digunakan melalui indera pendengaran dan penglihatan yang merupakan penggabungan dari kedua jenis media yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kreatifitas dan inovatif serta memberikan pengalaman langsung kepada pasien. Proses pendidikan dengan melibatkan banyak indera akan lebih mudah diterima dan diingat oleh para sasaran (Sisilia Bili, Margaretha Telly, 2019)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ivana Mardila, dkk (Mardila et al., 2022) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan audiovisual terhadap perilaku pencegahan penularan pada keluarga dengan tuberkulosis paru, jenis penelitian ini dilakukan dengan desain pre experiment one group pretest-post test design, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan audio visual terhadap peningkatan perilaku pencegahan penularan pada keluarga dengan tuberkulosis paru.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisilia Bili, dkk (2019) dengan tujuan penelitian untuk menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap perilaku pencegahan penularan pada keluarga dengan Tuberkulosis paru. Rancangan penelitian yang

digunakan adalah quasy eksperiment menggunakan control group pre-post test design, hasil uji statistik membuktikan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap perilaku pencegahan penularan pada keluarga dengan Tuberkulosis paru.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nur Hartiningsih (2018), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan media booklet terhadap sikap caregiver dalam mencegah tuberkulosis pada anggota keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan quasy eksperiment dan rancangan one group pretest-posttest with control group design. Dengan hasil penelitian bahwa pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan media booklet dapat meningkatkan sikap dan perilaku caregiver dalam mencegah tuberkulosis pada anggota keluarga.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, persamaannya terletak pada media yang digunakan yaitu berupa audiovisual, sedangkan yang membedakannya yaitu isi video yang ditampilkan, metode yang digunakan, tempat penelitian, kuesioner yang diberikan.

Puskesmas Pameungpeuk terletak di Jl. Raya Banjaran Barat No.550 Sukasari, Kec. Pameungpeuk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40376, Puskesmas Pameungpeuk ini digunakan sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar profesional dan terdepan dalam rangka mewujudkan kecamatan sehat secara mandiri. Wilayah Kerja Puskesmas Pameungpeuk secara administratif terdiri dari 6 desa, 74 RW, 349 RT.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Pameungpeuk, berdasarkan kunjungan dan pemberian kuesioner kepada 5 pasien TBC, untuk perilaku pencegahan penularan TBC, 5 pasien mengungkapkan jarang menutup mulut ketika bersin dan batuk, jarang membuang masker yang telah digunakan ke tempat sampah, tidak selalu membuka jendela rumah setiap hari, jarang

menggunakan masker ketika berhadapan dengan orang lain, jarang mencuci tangan setelah menutup mulut saat bersin, tidak selalu membuang dahak pada tempat khusus, tidak selalu membuang tisu bekas bersin atau batuk ke tempat sampah, jarang menjemur kasur dan bantal yang digunakan secara teratur, 1 pasien diantaranya masih mengkonsumsi rokok. 2 diantaranya terlihat bahwa kondisi rumah keluarga TBC paru terlalu rapat antara satu rumah dengan rumah yang lain sehingga sinar matahari tidak dapat langsung masuk ke dalam rumah, 3 pasien diantaranya menempati satu rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara di Puskesmas Pameungpeuk kepada beberapa tenaga kesehatan mengenai pelaksanaan pendidikan kesehatan yang biasanya disampaikan melalui penyuluhan menggunakan media visual seperti poster, leaflet, dan lembar balik dan tidak pernah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual. Meskipun demikian, penggunaan media visual dalam pendidikan kesehatan belum terbukti efektif dalam mengubah perilaku pasien dan keluarga terkait pencegahan penularan Tuberkulosis. Hal ini terbukti dengan peningkatan kasus Tuberkulosis di Puskesmas, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Pameungpeuk, serta terjadinya penularan penyakit dari pasien kepada keluarga yang tinggal serumah.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual Terhadap Pencegahan Penularan Pada Keluarga Dengan Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan metode eksperimen yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang

terkendalikan Adapun dalam rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-experimen design* dengan *design* penelitian ini adalah *One – Group Pretest-Postests Design*. Populasi dalam penelitian ini penderita tuberculosis yang masih menjalankan pengobatan di Puskesmas Pameungpeuk dari bulan maret – mei yaitu sebanyak 26 orang. Adapun teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling*. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Sensus/sampling total*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pernyataan tentang perilaku pencegahan penularan tuberculosis, sebanyak 20 soal menggunakan skala Likert. Untuk mendapatkan deskriptif dalam penelitian ini berupa karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pengaruh pendidikan kesehatan sebelum dan setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap perilaku pencegahan penularan tuberculosis pada keluarga pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Pameungpeuk, setelah mendapatkan data peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas , untuk menentukan apakah menggunakan uji t-test atau wilcoxon.

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

1). Gambaran Karakteristik Responden

**Tabel 1.1 Gambaran Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden N=30**

KARAKTERISTIK		Frekuensi	%
Usia			
1	17-25	9	30
2	26-35	3	10
3	36-45	7	23,3
4	46-55	8	26,7
5	56-65	3	10
Total		30	100
JENIS KELAMIN			
	Laki-laki	13	43,3

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU KEPADA KELUARGA PASIEN DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG

Perempuan	17	56,7
Total	30	100
PENDIDIKAN		
SD	5	16,7
SMP	14	46,7
SMA	11	36,7
Total	30	100
PEKERJAAN		
Bekerja	20	66,7
Tidak Bekerja	10	33,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, diketahui dari 30 responden, usia responden hampir setengahnya berusia 17-25 tahun sebanyak 9 responden (30%),mlebih dari setengahnya responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (56,7%), hampir setengahnya pendidikan responden SMP sebanyak 14 responden (46,7%), lebih dari setengahnya pekerjaan responden sebanyak 20 responden (66,7%).

2) Distribusi Frekuensi Pre test dan Post test Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual

a) Distribusi Frekuensi Soal Pre test Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Kepada Keluarga.

Tabel 1.2 Gambaran Distribusi Silang Karakteristik Dengan HasilPretest

Data		Pretest			
		Positif		Negatif	
		Total	%	Total	%
Umur	17-25	4	13,3%	5	16,6%
	26-35	1	3,33%	2	6,6%
	36-45	4	13,3%	3	10%
	46-55	5	16,6%	3	10%
	56-65	2	6,6%	1	3,3%
Total		16	53,3%	14	46,6
Pendidikan	SD	4	13,3%	1	3,3%
	SMP	5	16,6%	9	30%
	SMA	7	23,3%	4	13,3%
		16	53,3%	14	46,6%
Pekerjaan	Bekerja	5	16,6%	5	16,6%

Pretest					
Data		Positif		Negatif	
		Total	%	Total	%
	Tidak Bekerja	11	36,6%	9	30%
		16	53,3%	14	46,6%
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	20	7	23,3
	Perempuan	10	33,3	7	23,3
		16	53,3%	14	46,6%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil pretest dapat dilihat bahwa dari 30 responden, sebagian kecil responden 16,6% berusia 46-55 tahun, sebagian kecil responden memiliki pendidikan SMA (23,3%), hampir setengahnya responden bekerja (36,3%), dan hampir setengahnya responden perempuan (33,3%)

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU
KEPADA KELUARGA PASIEN DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Tabel 1.3 Gambaran Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis

No	Pernyataan	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering		Selalu		Skor Total
		F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	
1	Menutup mulut ketika bersin dan batuk	0	0	23	46	7	21	0	0	67
2	Memeriksa kondisi TBC secara teratur ke pelayanan kesehatan	0	0	23	46	7	21	0	0	67
3	Menjemur kasur dan bantal yang digunakan secara teratur	24	24	6	12	0	0	0	0	36
4	Meludah disembarang tempat	0	0	21	42	6	18	3	12	72
5	Mengikuti penyuluhan yang ada di pelayanan kesehatan	22	22	8	16	0	0	0	0	38
6	Menutup mulut saat batuk	0	0	25	50	5	15	0	0	65
7	Membuang/meletakkan masker yang telah digunakan dimana saja	0	0	14	28	16	48	0	0	76
8	Mengonsumsi makanan tinggi protein seperti telur, tempe, tahu dan susu	2	2	21	42	7	21	0	0	63
9	Membuka jendela rumah setiap hari	19	19	10	20	1	3	0	0	42
10	Meminum obat TBC jika ada yang mengawasi	7	7	19	38	4	12	0	0	57
11	Minum obat TBC secara teratur sesuai dengan anjuran petugas kesehatan	1	1	22	44	5	15	2	8	68
12	Mengonsumsi makanan yang bergizi	2	2	21	42	7	21	0	0	65
13	Membuang dahak dimana saja sesuka hati	25	25	5	10	0	0	0	0	35
14	Menggunakan masker setiap berhadapan dengan orang lain	2	2	28	56	0	0	0	0	58
15	Mengonsumsi rokok	15	15	2	4	8	24	5	20	63
16	Mencuci tangan setelah menutup mulut saat bersin dan	0	0	21	42	9	27	0	0	69



No	Pernyataan	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering		Selalu		Skor Total
		F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	
	batuk									
17	Membuang tisu bekas bersin atau batuk ketempat sampah	8	8	9	18	13	39	0	0	65
18	Berobat/memeriksakan TBC ke pelayanan kesehatan ketika merasa tidak sehat (Batuk, sesah nafas)	3	3	21	42	6	18	0	0	63
19	Membersihkan rumah setiap hari	0	0	13	26	16	48	1	4	78
20	Batuk dan bersin ditempat keramaian	2	2	11	22	14	42	3	12	78
Jumlah Skor			140		646		393		56	1.225

Skor Tertinggi : $4 \times 30 \times 20 = 2.400$

Skor Terendah : $1 \times 30 \times 20 = 600$

Persentase Skor : $\frac{1.225}{2.400} \times 100 = 51,1\%$

Kategori : Positif

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa distribusi frekuensi soal pretest perilaku pencegahan penularan tuberkulosis dengan perhitungan total skor soal pretest perilaku pencegahan penularan tuberkulosis, memiliki nilai tertinggi 2.400 dan nilai terendah 600. Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 responden maka jumlah total skor yang diperoleh adalah 1.225. Kategori perilaku responden dapat dilihat pada hasil perhitungan, dimana memiliki hasil hitung sebesar 51,1 %. Maka hampir secara keseluruhan perilaku responden berdasarkan soal perilaku tersebut termasuk kedalam kategori perilaku yang positif.

b) Gambaran Distribusi Frekuensi Soal Post test Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Kepada Keluarga.

Tabel 1.4 Gambaran Distribusi Silang Karakteristik Dengan Hasil Posttest

Data		Posttest			
		Positif		Negatif	
		Total	%	Total	%
Umur	17-25	9	30%	0	0%
	26-35	3	10%	0	0%
	36-45	7	23,3%	0	0%
	46-55	8	26,6%	0	0%
	56-65	3	10%	0	0%
		30	100%	0	0%
Pendidikan	SD	5	16,6%	0	0%
	SMP	14	46,6%	0	0%
	SMA	11	36,6%	0	0%
		30	100%	0	0%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	10	33,3%	0	0%
	Bekerja	20	66,6%	0	0%
		30	100%	0	0%
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	43,3%	0	0%
	Perempuan	17	56,7%	0	0%
		30	100%	0	0%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1.4 hasil posttest dapat dilihat bahwa dari 30 responden, hampir setengahnya responden berusia 46-55 tahun (26,6%), hampir setengahnya responden memiliki pendidikan SMP (46,6%), hampir setengahnya responden bekerja (36,3%), dan lebih dari setengahnya responden perempuan (56,7%).

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU
KEPADA KELUARGA PASIEN DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Tabel 1.5 Ditribusi Frekuensi Soal Posttest Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis

No	Pernyataan	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering		Selalu		Skor Total
		F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	
1	Menutup mulut ketika bersin dan batuk	0	0	0	0	6	18	18	96	114
2	Memeriksa kondisi TBC secara teratur ke pelayanan kesehatan	0	0	0	0	8	24	24	88	112
3	Menjemur kasur dan bantal yang digunakan secara teratur	0	0	2	4	6	18	18	88	110
4	Meludah disembarang tempat	0	0	1	2	12	36	36	68	106
5	Mengikuti penyuluhan yang ada di pelayanan kesehatan	3	3	7	14	5	15	15	60	92
6	Menutup mulut saat batuk	0	0	0	0	10	30	30	80	110
7	Membuang/meletakkan masker yang telah digunakan dimana saja	0	0	0	0	11	33	33	76	109
8	Mengonsumsi makanan tinggi protein seperti telur, tempe, tahu dan susu	0	0	0	0	9	27	27	84	111
9	Membuka jendela rumah setiap hari	0	0	0	0	9	27	27	84	111
10	Meminum obat TBC jika ada yang mengawasi	0	0	0	0	5	15	15	100	115
11	Minum obat TBC secara teratur sesuai dengan anjuran petugas kesehatan	0	0	0	0	8	24	24	88	112
12	Mengonsumsi makanan yang bergizi	0	0	0	0	8	24	24	88	112
13	Membuang dahak dimana saja sesuka hati	0	0	0	0	6	18	18	96	114
14	Menggunakan masker setiap berhadapan dengan orang lain	0	0	0	0	4	12	12	104	116
15	Mengonsumsi rokok	0	0	0	0	7	21	21	92	113
16	Mencuci tangan setelah menutup mulut saat bersin dan batuk	0	0	0	0	9	27	27	84	111



**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU
KEPADA KELUARGA PASIEN DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

No	Pernyataan	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering		Selalu		Skor Total
		F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	
17	Membuang tisu bekas bersin atau batuk ketempat sampah	0	0	0	0	5	15	15	100	115
18	Berobat/memeriksakan TBC ke pelayanan kesehatan ketika merasa tidak sehat (Batuk, sesah nafas)	0	0	0	0	10	30	30	80	110
19	Membersihkan rumah setiap hari	0	0	0	0	8	24	24	88	112
20	Batuk dan bersin ditempat keramaian	0	0	0	0	6	18	18	96	114
Jumlah Skor			3		20		456		1.740	2.219

Skor Tertinggi : $4 \times 30 \times 20 = 2.400$

Skor Terendah : $1 \times 30 \times 20 = 600$

Persentase Skor : $\frac{2.219}{2.400} \times 100 = 92,4\%$

Kategori : Positif

mber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1.5 diatas, diatas maka dapat disimpulkan, bahwa distribusi frekuensi soal posttest perilaku pencengahan penularan tuberkulosis dengan perhitungan total skor soal posttest perilaku pencegahan penularan tuberkulosis, memiliki nilai tertinggi 2.400 dan nilai terendah 600. Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 responden maka jumlah total skor yang diperoleh adalah 2.219. Kategori perilaku responden dapat dilihat pada hasil perhitungan, dimana memiliki hasil hitung sebesar 92,4 %. Maka secara keseluruhan perilaku responden berdasarkan soal perilaku tersebut termasuk kedalam kategori perilaku yang positif.

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU KEPADA KELUARGA PASIEN DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG

Analisa Bivariate

1) Uji Normalitas

Tabel 1.6

		Hasil Uji Normalitas		
		Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Hasil Kuesioner	Pretest	0,899	30	0,008
	Posttest	0,962	30	0,341

Sumber : Pengolahan Data dengan IBM SPSS Statistic 23

Berdasarkan data tabel di atas, hasil uji Shapiro-wilk menunjukkan nilai signifikasi untuk variable pre-test kuesioner $p \text{ value} = 0,008 < 0,05$. Pada variable post-test kuesioner $p \text{ value} = 0,341 > 0,05$. Dapat diketahui dari tabel 4.8 bahwasanya salah satu dari kedua variable diatas kurang dari 0,05 yaitu pada variable pretest sebesar 0,008 sehingga dinyatakan bila data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Tabel 1.7

		Hasil Uji Homogenitas			
		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kuesioner	Based on Mean	8.368	1	58	0,005
	Based on Median	5.044	1	58	0,029
	Based on Median and with adjusted df	5.044	1	46.355	0,030
	Based on trimmed mean	7.316	1	58	0,009

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU KEPADA KELUARGA PASIEN DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG

Berdasarkan tabel diatas terdapat nilai sig Base on Mean yaitu $0,029 < 0,05$ maka disimpulkan data tidak homogen. Setelah diketahui data tidak berdistribusi normal dan uji homogenitas menunjukkan data tidak bersifat homogen, maka uji statistic untuk mengetahui diterima tidaknya hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan uji statistic non parametric yaitu Uji Wilcoxon untuk mengetahui adanya tidaknya perbedaan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis sebelum dan setelah diberikan intervensi dan Mann-Whitney U Test untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual terhadap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Kepada Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Pameungpeuk Kabupaten Bandung

Tabel 1.8
Hasil Uji Wilcoxon

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	0.00	0.00
	Positive Ranks	30 ^b	15.050	465.00
	Ties	0 ^c		
Total		30		
Test Statistics ^a				
Post Test - Pre Test				
Z			-4.787 ^b	
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,000	

Berdasarkan tabel 1.8 menunjukkan bahwa output “test statistics”, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a (Hipotesis diterima) yang artinya ada perbedaan antara perilaku pencegahan penularan tuberkulosis untuk pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis kepada keluarga.

Pembahasan

1. Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audiovisual

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui pembagian kuesioner pretest, dan perhitungan pada tabel 4.6, bahwa dari 30 responden total skor yang diperoleh adalah 1.225. Kategori perilaku responden dapat dilihat pada hasil perhitungan, dimana memiliki hasil hitung sebesar 51,1 %. Maka hampir secara keseluruhan perilaku responden berdasarkan soal perilaku tersebut termasuk kedalam kategori perilaku yang positif.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan tingkat perilaku positif diantaranya mayoritas usia responden 46-55 (16,6%). Hasil ini didukung oleh penelitian Notoatmodjo, 2007, bahwa usia seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima informasi dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambah usia maka kemampuan menerima informasi dan pola pikir seseorang semakin berkembang, usia akan mempengaruhi pola pikir seseorang, sehingga bertambahnya usia seseorang akan semakin banyak pengalaman dan informasi yang dimiliki, sehingga nantinya akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Selain itu, mayoritas jenis kelamin responden yaitu

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU KEPADA KELUARGA PASIEN DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG

perempuan sebanyak (33,3%), hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sri Nur Hartiningsih, 2018) bahwasanya perempuan lebih peduli terhadap kesehatan dari pada laki-laki. Responden perempuan cenderung lebih telaten dalam melakukan suatu pekerjaan dalam mengawasi pasien Tuberkulosis dalam melakukan program pengobatan, perempuan juga memiliki sifat sabar dan telaten dalam merawat dirinya dibandingkan laki-laki. Selain itu, pendidikan juga mempengaruhi terhadap perilaku pasien, dalam yang diperoleh bahwasanya mayoritas pendidikan responden yaitu SMA yang berjumlah 7 responden (23,3%), Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi persepsi seseorang untuk mengambil keputusan dan bertindak (Notoadmodjo, 2007). Pekerjaan juga mempengaruhi tingkat perilaku pasien yang mana mayoritas responden bekerja (36,3%), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Notoadmodjo, 2007) dikatakan bahwa pekerjaan mempengaruhi pengetahuan, ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak terpapar informasi atau pengetahuan bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Selain dari hal-hal tersebut terdapat pengaruh inti lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat perilaku responden, berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasanya ditempat pelayanan khusus tuberkulosis terdapat informasi-informasi mengenai tuberkulosis dalam bentuk leaflet yang dipajangkan.

Akan tetapi apabila dilihat dari hasil penelitian dengan pembagian kuesioner, masih ada pasien yang memiliki perilaku negatif, atau masih terdapat beberapa pasien menjawab pernyataan di kuesioner ke arah perilaku pencegahan penularan kurang baik. Maka dari itu, membuat perilaku pasien ke arah ke arah kesehatan yang lebih baik dan optimal

diperlukan adanya pemberian informasi mengenai perilaku pencegahan penularan tuberkulosis melalui pendidikan kesehatan.

Fakta ini mendukung temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Syariah & Ilmu, 2022) pendidikan kesehatan sangat penting untuk mendorong perubahan perilaku yang positif. Salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan bertujuan membantu individu atau kelompok masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai hidup sehat secara optimal, seperti yang dijelaskan oleh Triwibowo dkk (2013), sebagaimana yang dikutip oleh Rani Purnama Sari (2022).

Menurut penelitian yang dilaporkan oleh Harningsih (2018) sebagaimana disitir oleh Ester Sitorus (2020) pendidikan kesehatan membutuhkan media pendidikan agar dapat memberikan hasil yang optimal. Media audiovisual dianggap lebih efektif dari pada jenis media lainnya. Media audiovisual memiliki karakteristik berupa kombinasi gambar dan suara, sehingga mampu menarik perhatian dengan lebih baik.

Dari hasil penelitian tersebut, meskipun perilaku pasien termasuk ke dalam kategori positif dengan persentase 51,1% akan tetapi apabila dilihat dari hasil jawaban atas pernyataan yang diajukan masih terdapat beberapa responden yang memiliki perilaku yang kurang baik terhadap pencegahan penularan tuberkulosis, untuk itu diperlukan adanya pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku responden ke arah yang lebih baik/positif dan optimal, pendidikan kesehatan yang digunakan yaitu melalui media audiovisual.

2. Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audiovisual

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan penularan tuberkulosis dari 30 responden setelah dilakukan

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU KEPADA KELUARGA PASIEN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG

intervensi dilihat dari jumlah skor total yaitu 2.219 dengan rincian : 3 berada dalam kategori “Tidak Pernah”, 20 berada dalam kategori “Kadang-kadang”, 456 beradadalam kategori “Sering” dan 1.740 berada dalam kategori “Selalu”, setelah dilihat dari skala kontinum diperoleh hasil rentang positif (92,4%).

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis, walaupun antara hasil sebelum dan sesudah tidak ada perbedaan yang jauh dari pretest positif 51,5% dan posttest menjadi positif 92,4%. Akan tetapi perilaku responden menjadi lebih baik dan optimal setelah dilakukan intervensi berupa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual.

Selain itu diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisilia Bii, dkk (2019) “Pengaruh pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap perilaku pencegahan penularan pada keluarga dengan tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumaha” Pengaruh besar pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap peningkatan perilaku pencegahan penularan pada keluarga dengan Tuberkulosis Paru dibuktikan dengan hasil uji statistik non parametrik menggunakan uji Wilcoxon dengan hasil signifikansi (p) dimana pada domain pengetahuan p value = 0,000, domain sikap p value = 0,046 dan domain tindakan p value= 0,003 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada beda rata-rata antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan audio visual dimana dengan harga negatif (-) menunjukkan adanya peningkatan perilaku pencegahan penularan tuberkulosisi paru pada keluarga.

Meningkatnya perilaku pencegahan penularan tuberkulosis, dapat dilihat sebagai hasil dari pelaksanaan program pendidikan kesehatan. Dengan adanya pendidikan kesehatan dengan audiovisual ini memberikan

kontribusi kepada responden dengan dibuktikan terjadinya perubahan perilaku menjadi lebih positif dan optimal.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audiovisual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pameungpeuk.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya perubahan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis yang mengarah ke arah yang lebih positif dan optimal. Walaupun antara hasil sebelum dan sesudah tidak ada perbedaan yang jauh dari pretest positif 51,5% dan posttest menjadi positif 92,4%. Akan tetapi perilaku responden menjadi lebih baik dan optimal setelah dilakukan intervensi berupa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa perbedaan ini mungkin terkait dengan faktor-faktor seperti latar belakang individu berupa pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin.

Pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang direncanakan pada individu, kelompok ataupun masyarakat dengan tujuan meningkatkan kemandirian dalam mencapai gaya hidup sehat. Fenomena ini terjadi karena responden mampu dengan baik menerima dan mengimplementasikan semua materi yang disajikan saat pendidikan kesehatan dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan, Kategori perilaku responden dapat dilihat pada hasil perhitungan, dimana memiliki hasil hitung sebesar 51,1 %. Maka hampir secara keseluruhan perilaku responden berdasarkan soal perilaku tersebut termasuk kedalam kategori perilaku yang positif. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang menyebabkan kategori perilaku responden positif sebelum dilakukan pendidikan kesehatan diantaranya pekerjaan, pendidikan, dan jenis kelamin serta keterbiasaan responden melihat informasi mengenai tuberkulosis ketika melakukan pemeriksaan ke

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP
PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU KEPADA KELUARGA PASIEN DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Puskesmas. Akan tetapi apabila dilihat dari hasil jawaban atas pernyataan kuesioner yang diberikan, masih terdapat beberapa jawaban responden yang mengarah ke perilaku yang kurang baik, maka dari itu untuk mengubah perilaku responden ke arah yang lebih baik dan optimal maka diperlukan adanya pendidikan kesehatan dengan media audiovisual mengenai pencegahan penularan tuberkulosis.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah dilakukan intervensi dari 30 responden setelah dilakukan intervensi dilihat dari jumlah skor total yaitu 2.219 dengan rincian : 3 berada dalam kategori “Tidak Pernah”, 20 berada dalam kategori “Kadang-kadang”, 456 berada dalam kategori “Sering” dan 1.740 berada dalam kategori “Selalu”, setelah dilihat dari skala kontinum diperoleh hasil rentang positif (92,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki dampak yang besar terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Terbukti dengan dilakukannya intervensi pendidikan kesehatan meningkatkan perilaku lebih positif dan optimal bagi responden.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisilia Bii, dkk (2019) “Pengaruh pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap perilaku pencegahan penularan pada keluarga dengan tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumaha” bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan audiovisual pada keluarga dengan Tuberkulosis Paru didapatkan hampir sebagian besar responden memiliki kategori perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis cukup dan kurang dimana pada domain pengetahuan sebanyak 18 responden (64%), domain sikap sebanyak 5 responden (18%) dan domain tindakan sebanyak 16 responden (57%). Akan tetapi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan audiovisual, responden mengalami peningkatan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru dimana, sebagian besar

responden pada domain pengetahuan (89%), sikap (93%) dan tindakan (75%) memiliki perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada kategori baik. Pengaruh besar pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap peningkatan perilaku pencegahan penularan pada keluarga dengan Tuberkulosis Paru dibuktikan dengan hasil uji statistik non parametrik menggunakan uji Wilcoxon dengan hasil signifikansi (p) dimana pada domain pengetahuan $p\text{ value} = 0,000$, domain sikap $p\text{ value} = 0,046$ dan domain tindakan $p\text{ value} = 0,003$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada beda rata-rata antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan audio visual dimana dengan harga negatif (-) menunjukkan adanya peningkatan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada keluarga.

Transformasi dengan berbagai pendekatan yang melibatkan para pengiat pendidikan kesehatan dalam upaya memberikan pendidikan karakter untuk merubah perilaku pasien dengan Tuberkulosis terhadap pentingnya pencegahan penularan tuberkulosis, upaya promotif dan preventif adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat utamanya bagi keluarga pasien agar tidak tertular tuberkulosis dapat diterapkan dengan melakukan perilaku pencegahan penularan yang positif yang meliputi menutupmulut ketika bersin dan batuk, memeriksakan kondisi TBC secara teratur ke pelayanan kesehatan, menjemur kasur dan bantal yang digunakan secara teratur, jangan meludah disembarang tempat, mengikuti penyuluhan yang ada dipelayanan kesehatan, menutupmulut saat batuk, membuang/meletakkan masker yang telah digunakan ke tempat sampah, mengkonsumsi makanan tinggi protein, membuka jendela rumah setiap hari, minum obat TBC secara teratur sesuai dengan anjuran petugas kesehatan, mengkonsumsi makanan yang bergizi, jangan membuang dahak dimana saja, menggunakan masker setiap berhadapan dengan orang lain, jangan mengkonsumsi rokok, mencuci

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN AUDIOVISUAL TERHADAP
PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TBC PARU KEPADA KELUARGA PASIEN DI
WILAYAH KERJAPUSKESMAS PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

tangan setelah menutup mulut saat bersin dan batuk, membuang tisu bekas bersin atau batuk ketempat sampah, berobat/memeriksakan TBC ke pelayanan kesehatan ketika merasa tidak sehat, memberikan rumah sehari-hari, jangan batuk dan bersin ditempat keramaian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis yang mengarah ke arah yang lebih positif dan optimal dimana perilaku responden menjadi lebih baik dan optimal setelah dilakukan intervensi berupa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual.

Bibliografi

- Hartiningsih, S. N. (2018). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan media booklet terhadap sikap caregiver dalam mencegah tuberkulosis pada anggota keluarga* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/12345/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id> (jika tidak ada URL, bisa dihilangkan)
- Lestari, N. (2022). *Laporan perkembangan kasus tuberkulosis di Provinsi Jawa Barat*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (jika dalam bentuk laporan pemerintah)
- Mardila, I., Sari, I. P., & Ardiansyah. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Pada Keluarga dengan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November),1377-1386. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP%0APE>
- Mardila, L., Safitri, E. Y., & Andriani, A. D. (2022). Analisis tren kasus tuberkulosis di Indonesia: Studi deskriptif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 123-132. (Contoh, sesuaikan dengan sumber aslinya jika berbeda)
- Naviandri, R. (2023). *Dinkes Kabupaten Bandung: Data penemuan kasus TB Januari-September 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. (sesuaikan

dengan format publikasi sebenarnya: apakah berita, laporan, atau artikel ilmiah)

- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, R. P. (2022). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang PHBS* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Repositori Universitas Negeri Semarang.
- Septarini, N. W. (2017). *Tuberkulosis: Masalah kesehatan masyarakat global*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Sisilia Bili, Margaretha Telly, N. F. D. T. (2019). *pengaruh pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap perilaku pencegahan penularan pada keluarga dengan tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas sikumana*. CHMK HEALTH JOURNAL.
- Sitorus, E. (2020). *Pengaruh media audiovisual terhadap efektivitas pendidikan kesehatan* [Skripsi, Universitas Negeri Medan]. <http://repository.unimed.ac.id>
- Syariah, K. B., & Ilmu, G. (2022). *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADAREMAJA PUTRI DI SMP NEGERI 12 PADANG*. september 2016, 1-6.
- Triwibowo, H., dkk. (2013). *Pendidikan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Global tuberculosis report 2021*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240037021>